

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal dengan negara terbesar yang memiliki kepulauan sebanyak 17.504 pulau, yang dihuni dengan berbagai macam ras, suku, etnis, dan budaya yang berbeda-beda. Dengan keanekaragaman pariwisata yang begitu indah menjadikan ciri khas yang dimiliki masing-masing daerah. Begitu pun dengan kekayaan alam negara kita yang memiliki potensi sekaligus peluang berharga untuk membangun kepariwisataan Indonesia di mata dunia dengan pemanfaatan nilai kearifan lokal.

Sektor pariwisata merupakan sumber devisa negara yang sangat penting, karena hal ini ternyata mampu memberikan sumbangan yang cukup besar dalam membangun perekonomian nasional. Hal tersebut dapat terlihat dari keseriusan pemerintah dalam mengelola sektor pariwisata di Indonesia saat ini. Berdasarkan data yang di dapatkan di Kementerian Pariwisata, bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto tahun 2018 mencapai angka 4.50 persen dan di tahun 2019 mengalami peningkatan mencapai angka 4,80 persen. Sedangkan jumlah data berasal dari kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) berdasarkan Badan Pusat Statistik mencapai angka 15,8 juta jiwa dan mengalami peningkatan pendapatan sektor pariwisata mencapai 19,29 miliar USD (<http://www.kemenpar.go.id/post/siaran-pers-devisa-sektor-pariwisata-meningkat-mencapai-1929-miliar-dolar-as>, 14 November 2019).

Adanya pariwisata diperlukan sebagai upaya pendorong masyarakat untuk pemerataan kesempatan berusaha dan nilai manfaat dalam menghadapi tantangan perubahan kehidupan dalam aspek lokal, nasional, dan global. Menyangkut kebijakan dari adanya pariwisata, ternyata harus diakui bahwa pemerintah merupakan bagian *stakeholders* dari pembangunan wisata itu sendiri dan juga memiliki peran yang strategis untuk menentukan arah tujuan adanya pembangunan wisata. Dengan adanya hal tersebut pariwisata juga menjadi sektor yang multidimensional karena memiliki keterkaitan pada sektor lain, dimana adanya partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan taraf hidup dan mengembangkan roda kehidupan ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata.

Pada dasarnya pariwisata diartikan sebagai bagian dari pembangunan nilai-nilai ekonomi masyarakat, namun pada kenyataannya kemiskinan masih saja menjadi permasalahan, karena belum adanya keterlibatan kelompok masyarakat secara komprehensif dalam setiap proses pengembangan wilayah, pembangunan, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di wilayah sekitar objek wisata. Dengan demikian, adanya upaya pengembangan dan pemberdayaan ini seharusnya mendorong terjadinya perubahan struktural di masyarakat (Machendrawaty dan Safei, 2001:70). Oleh karena itu adanya perubahan struktural ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar, perlu adanya konsistensi untuk mencapai nilai maksimal dari adanya wisata itu sendiri. Diharapkan dengan perubahan struktural ini mensyaratkan langkah awal untuk masyarakat dalam pengawasan sumber daya, penguatan komunitas lokal, serta adanya pembentukan sumber daya manusia dan ekonomi masyarakat.

Dengan melihat kegiatan pariwisata di Kabupaten Purwakarta sampai saat ini sedang berlomba-lomba mengembangkan arah strategis dari sektor pariwisata dengan segala potensi yang dimiliki di setiap masing-masing daerah. Adanya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berfokus pada potensi pengembangan wisata dan budaya sebenarnya menyimpan harapan agar terciptanya kemitraan pemerintah Kabupaten Purwakarta dengan lembaga masyarakat demi keberhasilan Pariwisata di Purwakarta di masa yang akan datang. Sejalan dengan arah dan tujuan strategi adanya pariwisata, sebenarnya tercantum dalam Al-Quran Surah Al-Ankabut ayat 20 :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخُلُقَ ۗ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : *Katakanlah : Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.*

Ayat diatas membuktikan bahwa arah strategis adanya pengembangan wisata berawal dari menyeru manusia untuk melakukan ekspansi atau perjalanan di atas bumi dan memikirkan tentang fenomena penciptaan alam, setelah itu manusia mulai menggali dengan berbagai potensi lahiriyah dan batiniyah yang dimilikinya (Arifin, 2015:154). Dengan melalui proses tersebut muncul adanya suatu usaha atau cara dalam memajukan dan mengembangkan wisata itu sendiri, yaitu melahirkan dengan adanya desa wisata.

Di era globalisasi sekarang ini, melihat trend wisata saat ini yang sesuai dengan perkembangan zaman melihat desa wisata cenderung menggunakan konsep

ekowisata, dimana konsep yang dipromosikan dengan segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat perdesaan. Namun, ada perbedaan dengan konsep *Community Based Tourism*, mengenal konsep ini lebih berkenaan pada nilai-nilai pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan alam, harmonisasi komunitas lokal, dan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Kemudian juga konsep *community based tourism* sangat berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian mendukung dirinya sendiri (*self help*), sehingga pada akhirnya masyarakat mampu mengelola desa wisatanya sendiri (Hadiwijoyo, 2018:86).

Pada dasarnya proses pengembangan suatu wilayah desa wisata juga diperhitungkan dengan nilai keuntungan dan manfaat yang ada di sekitarnya, terutama dalam perencanaan aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Namun demikian, hal tersebut tidaklah cukup dalam hanya sekedar menjamin keberlangsungan hidup masyarakat sekitar desa wisata. Karena hal itu rancangan strategis diperlukan sebagai dasar untuk mengembangkan konsep desa wisata, agar nantinya masyarakat sekitar desa wisata memperoleh keuntungan yang beragam dan berkelanjutan.

Secara prinsip pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) sangat berperan penting dengan partisipasi masyarakat dan juga peran aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Di negara-negara berkembang strategi dengan berbasis *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat sudah menjadi instrumen pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dan pemanfaatan komunitas lokal. Harapan dari adanya pengembangan desa wisata ini akan berdampak pada pembangunan ekonomi lokal, meningkatkan

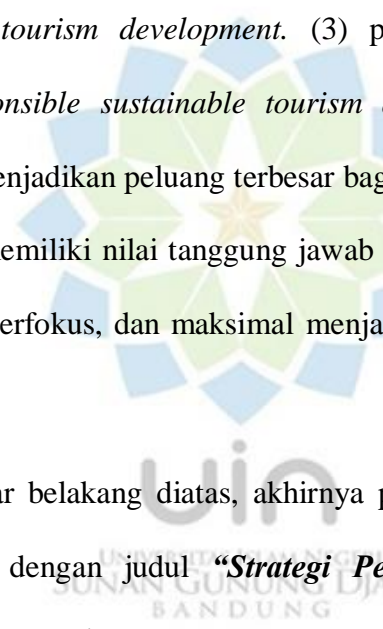
kesadaran baik masyarakat sekitar, wisatawan, pengelola wisata untuk saling menjaga, melindungi, dan melestarikan nilai kearifan lokal di destinasi tersebut.

Salah satu esensi yang paling terkenal di Kabupaten Purwakarta adanya Pesona Wisata Lembur Kahuripan. Berawal dari bupati terdahulu Kang Dedi Mulyadi melahirkan istilah "*gerakan balik ka lembur*", dimana ini menjadi bagian tema ke-Sunda-an dalam rangkaian simpul sejarah, alam, seni, dan budaya sekaligus pembangunan jati diri masyarakat Purwakarta. Berdasarkan pada karakteristik dan potensi wilayahnya, adanya pesona wisata lembur kahuripan di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong melahirkan adanya Desa Wisata Kampung Tajur. Adanya desa wisata Kampung Tajur melalui atraksi desa wisata ini sebagai upaya strategis pada pendekatan partisipatif masyarakat dengan nilai keunikan dan sektor unggulan kearifan lokal budaya.

Adanya orientasi dalam penelitian ini sebagai rancangan strategis pengembangan desa wisata untuk penguatan nilai kearifan lokal yang mengupayakan pada peningkatan interaksi positif antar manusia, antar penduduk, peningkatan kualitas hidup baik fisik maupun lingkungan sosial budaya, ekonomi masyarakat. Relasinya di masyarakat adalah nilai edukasi tentang pengembangan desa wisata dan menjadikan spiritual umat beragama yang pada akhirnya bisa mengaktualisasikan keimanan dan rasa syukur atas segala kelebihan untuk menikmati kebudayaan serta kearifan lokal yang masih terjaga sampai saat ini.

Dengan demikian dengan rencana strategis yang disusun dalam penelitian pengembangan desa wisata ini memiliki nilai maksimal dari wisata itu sendiri.

Adanya perubahan struktural ini mensyaratkan langkah-langkah dasar yang terfokus pada pengawasan sumber daya, penguatan strategi kelembagaan komunitas lokal, pembentukan aspek sumber daya manusia, dan juga upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar dalam mengembangkan desa wisata. Konsep desa wisata yang diarahkan pada (1) pariwisata yang berorientasi pada pengembangan masyarakat, di daerah perdesaan dengan konsep *rural community development*. (2) pariwisata *ecotourism* yang menggunakan aspek lingkungan *environmental based tourism development*. (3) pariwisata dengan nilai-nilai tanggung jawab *responsible sustainable tourism development*. (4) pariwisata spiritual dan agama, menjadikan peluang terbesar bagi masyarakat dan pemerintah untuk bersama-sama memiliki nilai tanggung jawab dalam mengembangkan desa wisata secara terarah, terfokus, dan maksimal menjadi destinasi wisata terbaik di Kabupaten Purwakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas, akhirnya penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”*** (Studi Fenomenologi di Kampung Tajur Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta).


B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* di Kampung Tajur Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta ?

2. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* di Kampung Tajur Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta ?
3. Bagaimana hasil dari adanya pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses adanya desa wisata berbasis *community based tourism* di Kampung Tajur Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan dalam pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* di Kampung Tajur Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta.
3. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis hasil dari adanya pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis diharapkan mampu menambah informasi dan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi para pembaca dan penulis agar memahami adanya pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism*. Penelitian ini juga diharapkan memberikan arahan pemikiran ilmiah untuk mengembangkan masyarakat desa wisata melalui potensi desa wisata.

Terkhusus bagi mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam sebagai *agent of change* dalam kehidupan masyarakat, nantinya mampu menyalurkan nilai-nilai inovatif dari adanya desa wisata di daerah masing-masing.

2. Secara Praktis

Salah satu manfaat praktisnya sebagai aplikasi nilai-nilai ilmu sosial dan ilmu pendukung lainnya yang diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan. Kemudian juga dalam kehidupan masyarakat sebagai pendukung ide-ide kreatif agar nantinya menjadikan sesuatu yang berharga di masa yang akan mendatang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai sumbangan pemikiran dalam berbagai upaya mengetahui strategi pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism*.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu :

Tabel 1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Universitas	Bentuk Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	N. Erna Marlia Susfenti	IAIN Sultan Maulana	Jurnal	Pengembangan Desa Wisata Berbasis	Adanya desa wisata dalam prosesnya pengembangannya

		Hasanudin Banten		Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) Di Desa Sukajadi Kecamatan Carita	membutuhkan partisipasi masyarakat. Dalam rancangan strategi pengembangan desa wisata ini kebijakan tata kelola antara pemerintah dan masyarakat saling bekerja sama, dimana pemerintah berperan sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaksana dan pengawas.
2.	Dhimas Setyo Nugroho	Univeritas Sarjanawiy ata Taman Siswa Yogyakarta	Jurnal	Desa Wisata Sebagai <i>Community Based Tourism</i>	Konsep <i>community based tourism</i> ini sebenarnya berhasil menjadi pemicu perkembangan warga kompleks rumah dome dan lingkungannya. Berawal dari

					adanya tingkat partisipasi warga yang pesat dan tinggi memunculkan rancangan strategi untuk mempertahankan desa wisata dari persaingan industri pariwisata yang lain.
3.	Abdur Rohim	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Skripsi	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, DIY)	Pengembangan desa wisata banyak menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya dampak positif dari aspek ekonomi meliputi peningkatan pendapatan masyarakat serta mampu menciptakan lapangan kerja baru, kemudian juga dampak dari

					bidang sosial-budaya adanya peningkatan sumber daya manusia, perubahan perilaku masyarakat, serta pelestarian kebudayaan lokal.
4.	Dwi Perdana Syah	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Skripsi	Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) Di Desa Wisata Banjarejo Kabupaten Grobogan.	<i>Community based tourism</i> dalam pengelolaannya yaitu penataan lingkungan desa yang tradisional dan memegang keaslian desa tersebut mampu menarik Wisatawan yang bosan dengan bentuk wisata modern. Dengan adanya suasana di lingkungan pedesaan bisa berinteraksi dengan masyarakat lokal.

					Pada akhirnya desa wisata di Banjarejo ini menjadi pilihan destinasi menarik.
5.	Lulu Maftuhah	Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung	Skripsi	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata (Studi Deskriptif di Desa Palasari Kecamatan Ciater Kabupaten Subang	Adanya program pemberdayaan desa wisata Palasari Ciater memberikan lapangan kerja untuk masyarakat. Pemerintah desa dan pengelola desa saling bersinergi merumuskan program pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya sumber daya alam, potensi di Desa Palasar, pengetahuan tentang desa wisata, dan penambahan modal usaha bisa membuka peluang usaha kerajinan

					<p>lokal masyarakat yang dipajang di tempat lokasi wisata.</p>
--	--	--	--	--	--

Maka dari itu dengan adanya laporan penelitian sebelumnya bisa menjadikan suatu referensi, gambaran, dan perbandingan dalam konsep desa wisata berbasis *Community Based Tourism* yang ada di setiap masing-masing daerah. Dalam kajian penelitian ini memiliki persamaan titik fokus yaitu desa wisata, kemudian juga adanya persamaan tujuan terhadap aspek ekonomi masyarakat. Namun yang menjadi letak perbedaan kajian penelitian penulis ini adalah mengemukakan serta ingin mencari lebih dalam strategi yang dilakukan dalam mengembangkan desa wisata dengan konsep *Community Based Tourism*. Kemudian harapan penulis dengan adanya strategi dan konsep tersebut, dapat menjadikannya sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

2. Landasan Teoritis

Seiring dengan perkembangan zaman kehidupan ini butuh suatu arahan dan rancangan strategi untuk mencapai tujuan hidupnya. Makna strategi ini

berasal dari bahasa Yunani, *stratos* yang artinya tentara dan *ago* yang artinya pemimpin, makna strategi menjadikannya alat untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan ternyata membutuhkan suatu perencanaan yang baik dan benar.

Strategi dalam sebuah perencanaan dapat kita tentukan dengan menggunakan teori analisis SWOT. Dimana teori analisis SWOT diartikan sebagai evaluasi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kata SWOT adalah sebuah singkatan (*Strengths, Weakness, Opportunity, Threat*) yang pada dasarnya konsep ini bagian dari metode perencanaan strategis untuk menganalisa suatu kondisi dimana akan dilakukan untuk melakukan suatu pekerjaan (Rangkuti, 2016:19).

Menurut Rangkuti (2016:20) analisis SWOT sebagai identitas dari berbagai faktor yang secara sistematis bisa merumuskan strategi dalam mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal, sehingga pada dasarnya dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman. Dalam proses akhir yang dirancang tersebut bisa berjalan optimal, efektif, dan efisien.

Menurut Chandler (1962) juga proses strategi ini sebagai program tindak lanjut alokasi sumber daya dan juga suatu alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang. Dalam hal ini mampu menjadikannya suatu proses menentukan nilai pilihan dan pembuatan keputusan pemanfaatan sumber daya yang menimbulkan suatu komitmen

kepada aktivitas yang mengarah pada masa depan (Marpaung, 2000:52). Sedangkan, menurut Stanton dalam Amirullah (2004:4) menyatakan bahwa strategi bisa melahirkan rencana dasar yang luas dari organisasi untuk mencapai suatu tujuan dengan harapannya menjadikannya sesuatu pengembangan yang lebih baik dalam menyusun suatu perencanaan atau tujuan yang hendak dicapai.

Memahami arah selanjutnya strategi ini seharusnya menjadikan sesuatu atau tata cara mengembangkan yang lebih baik. Mengenali lima konteks dalam pengembangan, yakni berfokus pada pertumbuhan ekonomi, modernisasi, pemerataan, keadilan, tranformasi sosial-ekonomi, dan pengorganisasian kembali tata ruang. Kata pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti mekar terbuka, menjadikan besar, menjadikan maju. Peace juga menyatakan dengan adanya pengembangan ini bagian dari proses yang berfungsi sehingga interpretasi ini telah berubah seiring dengan perjalanan waktu (Sammeng, 2000:277).

Terkait dengan adanya pengembangan desa wisata ternyata memiliki proses dasar yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu (1) Desa wisata sebagai bagian pemanfaatan usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, serta timbulnya simbiosis mutualisme antara wisatawan dengan masyarakat desa. (2) Desa wisata sebagai sel hidup yang terkait dengan sistem regional desa yang tidak bisa ditinggalkan. (3) Setiap program pengembangan di desa, yang menjadikan tolak ukurnya adalah sistem norma, adat, dan budaya setempat.

Desa wisata sebenarnya menyimpan banyak potensi kehidupan sosial budaya kemasyarakatan, salah satunya keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan dan pedesaan. Desa wisata yang dikemukakan oleh Inskeep, 1991 (dalam Hadiwijoyo, 2018:35) “adalah adanya sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa terpencil dan mereka belajar tentang kehidupan perdesaan serta lingkungan sekitarnya.”

Seperti yang dikemukakan oleh Nuryanti, 1992 (dalam Hadiwijoyo, 2018:34) mendefinisikan desa wisata sebagai proses struktur kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan berbagai tata cara dan tradisi di wilayah desa dengan memiliki integrasi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat. Maka dari itu proses penunjang utama adanya desa wisata adalah :

- a. Atraksi wisata : cakupannya dengan alam, budaya, dan hasil cipta manusia.
- b. Jarak tempuh : jarak tempuh kawasan wisata dengan memperhatikan tempat tinggal wisatawan dan jarak tempuh dari ibukota provinsi atau kabupaten.
- c. Besaran desa : menyangkut ketersediaan jumlah rumah, penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa.
- d. Sistem kepercayaan : menjadikan aspek terpenting karena adanya aturan yang berlaku pada komunitas di sebuah desa.

- e. Infrastruktur : adanya fasilitas sebagai pendukung pelayanan publik berupa transportasi, listrik, air bersih, dan sebagainya.

Dalam mengembangkan desa wisata masyarakat harus memiliki suatu kejelasan sikap untuk menaikkan mutu kehidupan *the quality of life* dan juga nilai kehidupan itu sendiri. Sehingga adanya konsep pengembangan desa wisata ini akan mengungkapkan semua membutuhkan proses atau tata cara dalam mengembangkan atau memajukan desa wisata.

“Keberadaan masyarakat lokal sebenarnya sangat berperan penting dalam proses adanya desa wisata, dengan sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang sudah melekat pada komunitas menjadikannya penggerak utama kegiatan di desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan sudah menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling berkaitan. Keberhasilan inilah proses pengembangan desa wisata sangat tergantung dengan adanya penerimaan dan dukungan masyarakat lokal”(Wearing, 2001).

Seperti yang kita ketahui saat ini desa wisata memang sangat cenderung menggunakan konsep ekowisata, dimana wisata ditawarkan adalah segala potensi yang dimiliki masyarakat perdesaan. Namun ada titik perbedaan desa wisata dengan konsep *community based tourism*, seperti yang diungkapkan oleh Garrod, dalam pandangan Hausler (dalam Hadiwijoyo, 2018:84) bahwa *community based tourism* memiliki pendekatan pembangunan pariwisata dengan masyarakat lokal dimana terlibat langsung dalam industri pariwisata

tersebut. Sehingga nantinya mampu memberikan kesempatan dalam proses manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada aspek pemberdayaan serta pembagian keuntungan kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat.

Sebenarnya Hausler sendiri menyampaikan pendapatnya sebagai wujud perhatian yang kritis, karena pengembangan wisata yang seringkali mengabaikan hal masyarakat lokal di daerah wisata. Bahkan Suansri (2003:14) mendefinisikan kata *community based tourism* sebagai pariwisata yang memperhatikan nilai-nilai adanya keberlanjutan lingkungan dan budaya. Sedangkan Hudson dalam Timothy (1999:373) bahwa *community based tourism* sangat berkaitan dengan manfaat adanya upaya pendampingan masyarakat lokal serta kelompok yang memberikan perencanaan proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan.

Secara prinsip *community based tourism* berkaitan erat dengan partisipasi aktif masyarakat dan turut serta adanya peran masyarakat dalam pengembangan wisata. Adanya hal tersebut masyarakat diperlukan pemberdayaan terlebih dahulu, agar mampu mengembangkan potensi untuk menolong dirinya sendiri (*self help*). Sehingga pada akhirnya *community based tourism* menjadikan perwujudan perluasan dampak sektor wisata pada nilai-nilai perekonomian lokal. Oleh karena itu tiga prinsip pokok strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) menurut Sunaryo (2013) yaitu :

- a. Partisipasi aktif masyarakat dalam melakukan pengambilan suatu keputusan.
- b. Adanya keuntungan, manfaat, serta pendidikan untuk masyarakat lokal dari adanya kegiatan kepariwisataan.

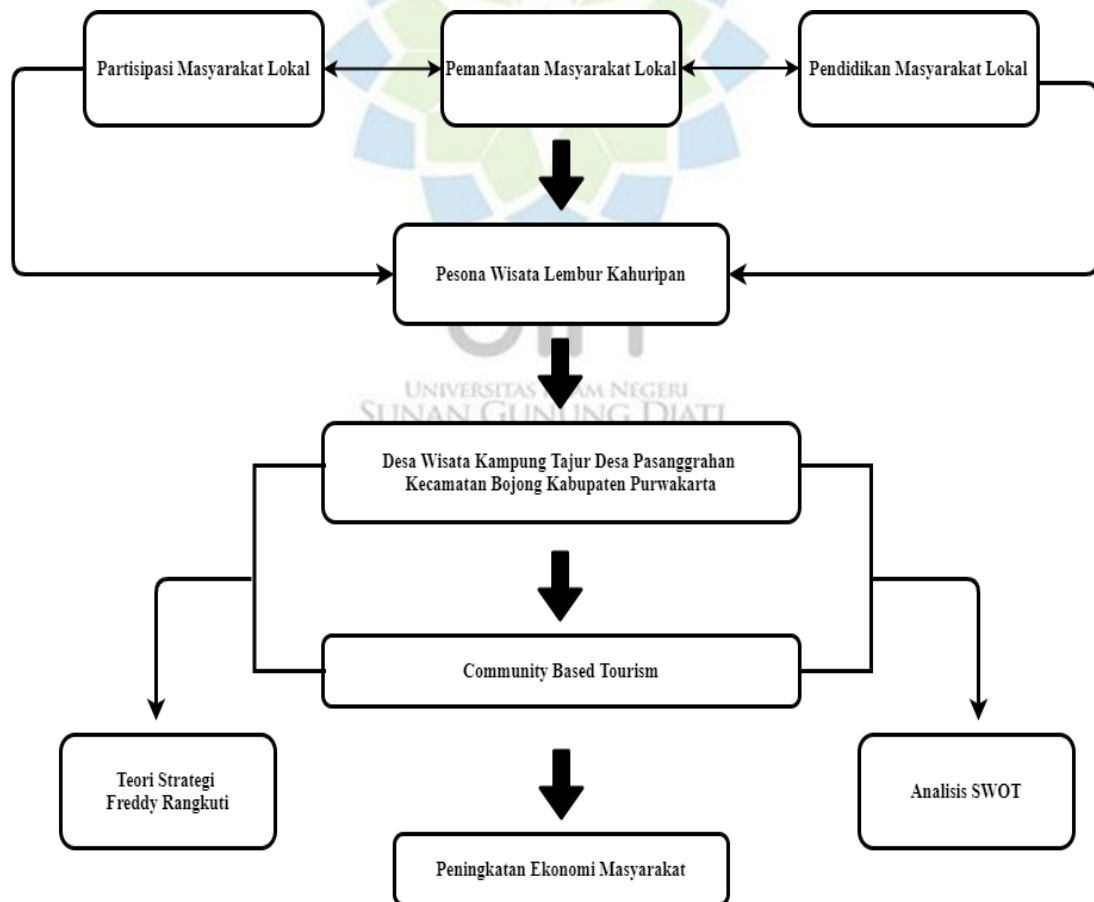
Secara konseptual menurut Suharto (dalam Hadiwijoyo, 2018:95) kata pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “power” (kekuatan). Maka diartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsisten dalam melaksanakan keputusan tersebut.

Dalam kaitannya tersebut dapat dikatakan bahwa upaya pemberdayaan menjadikan strategi yang memiliki nilai potensial dalam rangka meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial, transformasi budaya. Proses inilah menurut Hikmat, (2013:4) bisa menciptakan pembangunan yang berpusat pada rakyat sekitarnya. Pemberdayaan sesungguhnya menjadikan suatu aspek terpenting dalam kaitannya pengembangan desa wisata, dikarenakan adanya desa wisata memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Kemudian juga memiliki peran penting dalam nilai keefektifan upaya pemberdayaan dengan terciptanya kemandirian serta peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Aspek pemberdayaan tidak hanya terbatas arti tersebut. Kata arti luas menurut (Daniel Sukalele, 2001) sebagai upaya membangun masyarakat untuk mendorong, motivasi, dan membangkitkan kesadaran diri bahwa potensi yang dimilikinya mampu meningkatkan ekonomi masyarakat secara

produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah terhadap sumber daya, akses teknologi, akses pasar di masyarakat. Oleh karena itu kaitannya strategi pengembangan desa wisata ini dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, harapannya desa wisata sebagai penguatan serta partisipasi masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu berdiri sendiri. Masyarakat mampu keluar dari hambatan struktural dan juga mampu mengaktualisasikan potensi diri dalam menghadapi tantangan eksternal.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu proses dalam prosedur penelitian memperoleh data dalam suatu karya ilmiah. Data yang dikumpulkan itu didasarkan pada suatu masalah dan tujuan penelitian yang ditentukan sejak awal penelitian. Uraian bagian ini terdiri atas :

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Wisata Kampung Tajur Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian karena adanya fenomena desa wisata terkenal di Purwakarta dan juga memungkinkan untuk diteliti serta tersedianya sumber data yang diperlukan. Kemudian berkaitan dengan jarak yang mudah dijangkau dengan lokasi tempat tinggal penulis sehingga dimudahkan untuk pencarian data.

2. Paradigma dan pendekatan

Paradigma penelitian ini dengan menggunakan paradigma penelitian kualitatif, dimana paradigma dalam kualitatif ini realitas sosial dipandang secara utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma inilah disebut dengan paradigma postpositivisme, karena memandang sesuatu lebih bersifat unggul, statis, dan konkret (Kuswana, 2011: 43).

“Dalam penelitian kualitatif, bahwa pengumpulan data tidak terbatas oleh teori tetapi sesuai fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yakni berpendapat bahwa sesuatu kebenaran dapat diperoleh dengan cara menangkap berbagai fenomena atau gejala dari objek yang diteliti”(Kuswana, 2011:44-45).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi lebih terfokus pada mempelajari aspek kesadaran individu, pikiran, dan tindakan yang bernilai atau diterima secara estetis. Adanya konsep fenomenologi ini intensionalitas akan menggambarkan suatu proses yang terjadi dalam kesadaran peneliti dengan suatu objek penelitian.

“Dalam studi fenomenologi dibantu dengan menggunakan konsep *Analisis Fenomenologi Interpretatif* (AFI). Konsep *Analisis Fenomenologi Interpretatif* (AFI) bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman manusia dalam kerangka intersubjektivitas. Secara detail penelitian ini memaknai aspek personal dengan fenomena sosialnya. Sasaran utamanya adalah berbagai yang diciptakan dengan menelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas berkaitan dengan fenomena tersebut (Kuswarno, 2009:1-2).”

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan data yang pasti dalam mendeskripsikan sebuah pengalaman yang nantinya berkaitan dengan tekstur, kualitas, dan sifat penunjang tentang fenomena yang diamati oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang pasti diperoleh dengan berpikir, intuisi, refleksi, dan sumber data dalam pengetahuan ilmiah disertai teknik pengumpulan data penelitian (Kuswarno, 2009:37).

Penelitian ini fokus pada fenomena secara keseluruhan dengan mengamati entitas dari berbagai perspektif dan esensi terhadap fenomena yang ada di lokasi penelitian. Data ini juga harus memahami makna dari berbagai peristiwa atau fenomena yang saling berkaitan dengan adanya strategi pengembangan desa wisata dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu KOMPEPAR Desa Wisata Kampung Tajur, aparat Kepala Desa Pasanggrahan dan juga ketua RT serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Kampung Tajur.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didukung dengan data kepustakaan, teori-teori, dan dokumen-dokumen yang mendukung mengenai pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism*.

5. Penentuan Informan Penelitian

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sample* atau sampel bertujuan. Dalam teknik ini, pengambilan sampel atau subjek penelitian tidak berdasarkan dari pandangan usia, agama, suku, jenis kelamin, status ekonomi, melainkan didasarkan atas karena tujuan tertentu. Peneliti juga memilih informan yang mengalami langsung kejadian

berkaitan dengan topik penelitian, agar memperoleh data secara alamiah dan reflektif menggambarkan keadaan sesungguhnya (Kuswarno, 2009:61).

Dalam penelitian ini saya memilih beberapa orang untuk dijadikan informan yaitu yang terdiri dari pengelola dan tokoh adat di Desa Wisata Kampung Tajur yaitu Kang Agus yang mengetahui tentang perkembangan Desa Wisata Kampung Tajur.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi ini berdasarkan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang akan diteliti. Dalam prosesnya membutuhkan ketelitian dan kecermatan, sehingga proses praktiknya dalam observasi juga membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan, alat perekam, tape recorder, kamera, dan sebagainya. Keuntungan dengan adanya observasi ini yaitu pengalaman yang mendalam, sehingga peneliti bisa berhubungan langsung dengan subjek penelitian (Sadiah, 2015: 87).

b. Metode Wawancara

Wawancara pada dasarnya dilakukan dengan peretemuan dua orang atau lebih, untuk saling bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab sehingga akan mendapatkan makna dalam topik tertentu. Karena tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi yang valid, maka perlu adanya suasana hubungan baik, rileks, nyaman, dan terampil

dalam bertanya, hal inilah akan mendapatkan jawaban yang sesuai kebutuhan peneliti.

Wawancara ini dilakukan secara mendalam (*In depth interview*) untuk mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan sesuatu yang mendetail tentang fenomena sosial yang akan diteliti” (Hajaroh, 2010:13). Dengan melakukan wawancara secara *In depth* akan mendapatkan esensi atau makna dari fenomena adanya pengembangan desa wisata di Kampung Tajur Purwakarta.

c. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi ini dilakukan melalui proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen, buku, catatan, arsip, majalah, surat kabar, jurnal, laporan dokumentasi inilah akan berkaitan dengan memperoleh informasi terkait dengan objek penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Analisis data sebagai proses penyusunan data dengan maksud menggolongkan dalam berbagai pola, tema, atau kategori. Interpretasi inilah menggambarkan tentang pandangan peneliti terhadap hasil penelitian. Sehingga kebenaran hasil penelitian harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi (Nasution, 2004:126).

Salah satu cara yang dapat dianjurkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut yang masih sangat bersifat umum, yaitu : (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) display data, (4) mengambil kesimpulan verifikasi.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dikelompokkan dan disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga akan terbentuk rangkaian informasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk sebuah uraian atau laporan yang terinci. Proses data yang direduksi tersebut nantinya akan memberikan gambaran tentang hasil pengamatan serta mempermudah dalam mencari data yang akan dibutuhkan.

c. Display Data

Penyajian data merupakan suatu informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Penyajian data kualitatif secara umum menggunakan teks naratif. Karena data tersebut nantinya dapat menggambarkan secara keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian

d. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data terseleksi sesuai dengan data yang dibutuhkan menghasilkan suatu kesimpulan sehingga dapat diketahui sejelas-jelasnya mengenai kekurangan serta kelebihan dari suatu kegiatan dalam pengembangan desa wisata.